

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari kata dasar *masdar*. Memiliki kata kerja *da'a*, yang memiliki arti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang bersifat memanggil, menyeru, atau mengajak orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT sesuai garis kaidah, syariat, dan akhlak islamiyah.<sup>1</sup>

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata, dakwah memiliki makna yang bermacam-macam yang diantaranya<sup>2</sup>:

1. *An-Nida* artinya memanggil
2. Menyeru atau mendorong kepada sesuatu
3. Menegaskan atau membelanya
4. Suatu usaha atau perkataan yang menarik manusia untuk mengikuti suatu aliran atau agama
5. Memohon dan meminta yang sering disebut do'a

Ditinjau dari segi *epistemology* dakwah atau *dakwatan* berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdhar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a - yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, dan mengajak.<sup>3</sup>

Ditinjau dari segi *terminology*, dakwah memiliki definisi-definisi yang dijabarkan oleh para ahli diantaranya adalah:

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Islam (Jakarta: Ichtiar Can Hoeve, 1999), h.280

<sup>2</sup> Fikri Rivai. "Aktivitas Dakwah KH. Najib Al-Ayyubi Di Jamaah Tabligh". Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010.

<sup>3</sup> Abd. Rosyad Shaleh, "Manajemen Dakwah Islam", (Jakarta: Bulan Bintang 1986) Cet ke-2, h.7

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>4</sup>

H.S.M. Nasrudin Latif memberikan definisi dakwah yaitu setiap usaha berupa lisan maupun tulisan atau yang lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.<sup>5</sup>

Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan kepada perorangan manusia dan kepada seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (usrah), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara.<sup>6</sup>

## **B. Unsur-unsur Dakwah**

### **1. Subjek Dakwah**

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan aktivitas dakwah, yaitu orang-orang yang berusaha mengubah situasi sesuai dengan

---

<sup>4</sup>Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung: Mizan 1998) cet ke-17 h.194

<sup>5</sup>Abd. Rosyad Shaleh, "*Manajemen Dakwah Islam*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 19

<sup>6</sup>Abd. Rosyad Shaleh, "*Manajemen Dakwah Islam*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1986) cet ke-2 h.8

ketentuan-ketentuan ajaran agama, pelaku dakwah dapat berbentuk perorangan ataupun kelompok (organisasi) sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi ajaran agama yang biasa disebut da'i.

Nasrudin Latif mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok. Ahli dakwah disebut *wa'da*, atau guru penerang (*mubaligh mustama'in*) yang menyeru, mengajak, memperi pengajaran dalam pelajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Sebagai seorang da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan tentang kehidupan, serta dapat memberikan solusi tentang problem yang dihadapi manusia. Metode yang diterapkan beragam guna meluruskan pemikiran dan tindakan manusia sesuai dengan syariat agama.<sup>8</sup>

Da'i merupakan salah satu unsur penting dalam proses dakwah. Sebagai pelaku maupun sebagai penggerak aktivitas dakwah, da'i juga menjadi salah satu factor penentu keberhasilan atau kegagalan misi dakwah, pada dasarnya da'i adalah penyeru ke jalan Allah swt, pengibar panji-panji Islam, dan penjuang yang mengupayakan terwujudnya system Islami dalam realita kehidupan umat manusia.<sup>9</sup>

Sebagai penyeru, da'i harus mempunyai pemahaman yang luas tentang Islam sehingga dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan benar. Da'i pun harus memiliki semangat dan *ghirah* keislaman yang tinggi sehingga timbul rasa kepedulian kepada manusia

---

<sup>7</sup> Nasarudin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: PT. Firma Dara, tt),  
h. 11  
8

<sup>9</sup> Ismail, *Paradigma Dakwah Syyid Quthub* (Jakarta : Pena Madani, 2006) cet ke- 1 h.  
311

untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan, meskipun da'i harus menghadapi tantangan dan cobaan yang berat.<sup>10</sup>

Melihat betapa penting peranan da'i, banyak dalil Al-Qur'an maupun Hadits yang mencantumkan tentang sifat serta etika yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Quraish Shihab menambahkan bahwa di dalam Al-Qur'an telah terlihat dengan jelas prinsip-prinsip yang digariskan bagi seorang da'i, yaitu:

- a. Da'i harus selalu membaca segala yang tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakat agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menyentuh.
- b. Da'i harus selalu siap mental menghadapi situasi yang akan dihadapi.
- c. Da'i harus memiliki sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didapatkan dari upaya dakwah sesuai dengan yang tercantum dalam surat Al-Mudatsir.

## 2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah orang, sekelompok orang, atau masyarakat secara keseluruhan yang menerima pesan dakwah tanpa membedakan. Hal ini sesuai dengan misi yang diemban Rasul dan Firman Allah pada Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 158<sup>11</sup> yang menerangkan bahwa

---

<sup>10</sup> Ismail, *Paradigma Dakwah Syyid Quthub* (Jakarta : Pena Madani, 2006) cet ke- 1 h. 311

قُلْ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ جَمِيعًا الَّذِي مَلَكَهُ وَالْأَرْضُ وَالسَّمَاوَاتُ ۚ يُحْيِيهِمْ وَإِلَّا إِلَهًا ۚ وَيُمِيتُ فَاْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي بِاللَّهِ يُؤْمِنُ وَكَلِمَاتِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang

yang menjadi sasaran dalam aktivitas dakwah adalah manusia secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Tetapi, dalam penyampaian dakwah ada yang harus diperhatikan tentang kondisi orang yang hendak diberikan materi dakwah. Dari segi usia, kondisi psikologis, status social, serta tingkat pengetahuan mad'u dapat mempengaruhi daya tangkap pesan yang da'i sampaikan. Maka dari itu, seorang da'i diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui siapa yang hendak menjadi sasaran dakwahnya.

Seorang da'i membutuhkan pemahaman yang benar terhadap dakwah, metode yang baik dalam menyampaikan dan bersungguh-sungguh dalam *mentarbiyahkan* para mad'u nya. Kegagalan salah satu dari tiga hal tersebut, akan mendatangkan bahaya besar bagi amal islami secara keseluruhan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, seorang da'i diharapkan mampu melakukan pendekatan sesuai dengan sejauh mana titik taraf pemahaman mad'u. Bukan dari titik pemahaman sang da'i.

Yang dimaksud dengan mad'u adalah orang-orang yang menerima pesan dari da'I dan itulah yang disebut dengan obyek dakwah. Dikatakan pula obyek dakwah diklasifikasikan menurut:

- a. Bentuk masyarakat, bentuk ini dapat kita bagi berdasarkan letak geografis yaitu masyarakat kota, desa, dan primitif.
- b. *Aqidah*, dalam kacamata *aqidah* manusia terbagi menjadi muslim dan non-muslim (diluar islam).

---

ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 158)

<sup>12</sup> Syahroni, Akhmad. "*Konsep Dakwah Jamaah Tabligh Di Yogyakarta*". Program Studi Komuniiasi .UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

<sup>13</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, "*Fiqih Dakwah*" (Solo: Inter Media, 1998) Cet ke-2 h. 196

- c. Status social, klasifikasi ini membagi masyarakat menjadi pejabat, rakyat jelata, kaya, dan miskin.<sup>14</sup>

### 3. Materi Dakwah

Sedangkan menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya yang bertajuk Manajemen Dakwah. Membagi materi dakwah menjadi empat bagian, yaitu: akidah, syariah, mu'amalah, dan akhlak.<sup>15</sup>

#### a. Masalah Akidah

Akidah memiliki pengaruh terhadap pembentukan moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang menjadi penting dalam materi dakwah adalah soal akidah atau keimanan. Akidah sebagai materi utama dakwah memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan agama atau keyakinan lain diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Ini bagian untuk mengukuhkan jati diri seorang muslim.
2. Memiliki pandangan yang universal bahwa Allah adalah tuhan semesta alam, tuhan untuk semua orang. Bukan tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
3. Keselarasan antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah pokok sebagai bentuk manifestasi dari nilai keimanan yang dipadukan dengan proses perbaikan dan pengembangan diri demi mencapai kemaslahatan masyarakat.

---

<sup>14</sup> Basrah Lubis. "*Ilmu Dakwah*" (Jakarta: CV. Tursina, 1993) Cet ke-1 h.46

<sup>15</sup> M Munir dan Wahyu Illahi, "*Manajemen Dakwah*", (Jakarta: Kencana 2009), Cet. Ke-2 hal. 24-31

## b. Masalah Syariah

Kemudian materi dakwah yang berhubungan dengan nilai-nilai syariah atau hukum islam. Syariah sangat luas dan bersifat mengikat bagi seluruh umat islam. Kelebihan dari materi syariah umat islam adalah tidak dimiliki oleh agama yang lain. Syariah bersifat universal, berlaku kepada seluruh umat manusia. Dalam syariah dijelaskan hak-hak bagi umat muslim maupun non-muslim. Sehingga dapat menciptakan keteraturan dalam tatanan kehidupan.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariah sebaiknya dapat dengan jelas memberikan gambaran dan informasi di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (diperbolehkan), *mandup* (dianjurkan), *makruh* (lebih baik dihindari), dan *haram* (dilarang).

## c. Masalah Muamalah

Muamalah adalah perkara yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik

umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka.<sup>16</sup>

#### d. Masalah Akhlak

Bicara tentang akhlak pasti selalu berkaitan dengan budi pekerti, tabiat, tingkah laku seseorang. Menurut Al-Farabi akhlak adalah jalan atau saranan dalam menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan. Mempelajari akhlak berarti mengetahui berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha mencapai tujuan tersebut.<sup>17</sup>

Menurut Barnawi Umari dalam buku yang bertajuk Azas-azas dakwah bahwa materi dakwah secara rinci memiliki susunan sebagai berikut:

1. Aqidah
2. Hukum
3. Pendidikan
4. Sosial dan kebudayaan
5. Amar ma'ruf nahi munkar
6. Akhlak
7. Ukhuwah

Dalam berdakwah, ada dua landasan materi dan hukum yang dapat dipergunakan, yaitu:

---

<sup>16</sup>Minhajuddin, "*Fiqh tentang Muamalah Masa Kini*" (Ujungpandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1989).

<sup>17</sup> Abdul Aziz Dahlan, "*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*", (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoove, 2002), h. 190.



### 1. Al-Qur'an dan Hadits

Dalam ajaran agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama yang paling mendasar yang harus dipegang oleh semua umat Islam. Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah SWT dan Hadits merupakan segala ucapan maupun perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, materi kajian dakwah tidak boleh menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

### 2. Ro'yu Ulama

Kemudian ro'yu ulama merupakan pendapat atau *ijtihad* ulama, pendapat para ulama bisa dijadikan suatu acuan apabila ditemukan permasalahan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Itupun apa yang menjadi keputusan atau *ijtihad* ulama tetap mengambil landasan atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

## 4. Metode Dakwah

Metode berasal dari Bahasa Jerman, *metodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, dan dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>18</sup>

Kata metode telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang memiliki pengertian, suatu cara yang biasa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai suatu tujuan, rencana, system, tata pikir manusia. Sehingga yang disebut metode dakwah adalah jalan

---

<sup>18</sup> Hasanuddin, "Hukum Dakwah" (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) Cet ke-1 h. 35

atau cara yang digunakan oleh para juru dakwah untuk menyampaikan ajaran serta materi dakwah, dalam penyampaian materi dakwah metode yang sesuai sangat penting demi tersampainya pesan dan maksud dakwah tersebut.

Para ahli memberikan pemahaman terhadap metode dakwah, diantaranya sebagai berikut:

a. Drs. Salahuddin Sanusi

Kata metode berasal dari kata *methodus* yang artinya jalan, metode yang telah mendapatkan pengertian secara umum yaitu cara-cara, prosedur atau rentetan derakan usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian ajaran islam kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar ajaran tersebut dimiliki, diyakini, serta dijalankan.<sup>19</sup>

b. Drs. Abdul Karim Zaidan

Metode dakwah adalah suatu Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (*tabligh*) dan berusaha melenyapkan gangguan-gangguan yang dihadapi.<sup>20</sup>

c. Drs. KH. Syamsuri Siddiq

Metode berasal dari bahasa latin, *methodos* artinya “cara” atau bekerja. Di Indonesia sering dibaca metode. *Logis* juga berasal dari bahasa latin artinya “ilmu” lalu menjadi kata majemuk

---

<sup>19</sup>Salahudin Sanusi, “*Metode Diskui Dalam Dakwah*”. (Semarang: CV Ramdani)

<sup>20</sup>Abdul Karim Zaidan. “*Ushulud Dakwah*”. (Bagdad: Darul Amar Al-Khathah, 1975) h.

*methodology* artinya ilmu cara bekerja, jadi metodologi dakwah dapat diartikan sebagai ilmu cara berdakwah.<sup>21</sup>

Dalam surat An-Nahl ayat 125<sup>22</sup> diterangkan bahwa metode dakwah terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah dengan hikmah, yaitu dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa dan mengintimidasi saat menyampaikan ajaran agama.

b. Mauizatul Hasanah

Berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau berdakwah dengan rasa kasih sayang, sehingga materi dakwah dapat diterima hingga menyentuh hati mereka.

c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Mujadalah berarti berdakwah dengan cara bertukar pikiran, apabila membatah harus dengan cara yang lembut, tidak memberikan tekanan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Syamsuri Siddiq. *“Dakwah dan Teknik Berkhutbah”*.(Bandung: Al-Maarif, 1981) h. 13

<sup>22</sup>ادْعُ إِلَى سَبِيلِ الْحُكْمِ رَبِّكَ وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ رَبَّكَ إِنَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ سَبِيلَهُ عَنِ أَعْلَمُوهُوَ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125) Terjemahan Departemen Agama RI.

<sup>23</sup>M.Arifin. *“Ilmu Pendidikan Islam”*.(Jakarta: Bumi Aksara, 1990) Cet ke-1 h. 147

## 5. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan untuk berdakwah dalam menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah. Media dakwah meliputi lisan, tulisan, tindakan.

Ditinjau dari segi bentuk penyampaiannya, media dakwah dapat terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

### a. Lisan

Termasuk dalam bentuk lisan diantaranya adalah: khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, nasihat-nasihat, pidato, siaran radio dll.

### b. Tulisan

Tulisan dapat menjadi media dan perantara dalam menyampaikan pesan dakwah. Yang termasuk dalam media tulisan diantaranya adalah: buku-buku, surat kabar, majalah, bulletin, makalah, jurnal, dll.

### c. Akhlaq

Bentuk penyampaian dakwah melalui akhlaq bersifat langsung dan nyata. Tindakan yang ditunjukkan menjadi contoh untuk diikuti. Yang menjadi bagian dakwah melalui akhlaq diantaranya seperti: menjenguk kerabat, saudara, atau orang yang kita kenal ketika sakit, bersilaturahmi (mengunjungi), berperilaku terpuji, menaati rambu-rambu lalu lintas, dan lain-lain.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Hamzah Ya'cub, "*Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*". (Bandung: Diponegoro, 1981), h. 33.

## 6. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memerlukan sebuah proses untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk member arah dan pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah adalah menyebarkan kebenaran Islam yang dapat dikategorikan pada tiga macam yaitu: menanamkan aqidah, ketaatan pada hukum (hukum islam), pembinaan dan pembentukan akhlak mulia.<sup>25</sup>

### C. Strategi Dakwah

Menurut Asmuni, Strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Asmuni menambahkan, untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai factor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengena sasaran.<sup>26</sup> Strategi yang digunakan haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas Filosofi: Membicarakan hal yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i: Asas ini menyangkut keahlian dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.

---

<sup>25</sup> Mashur Amin. "*Ketetapan-ketetapan Departemen Agama RI*". (Jakarta: Depag RI, 1978), h. 24-25

<sup>26</sup> Asmuni Syukri, "*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*". (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983) h. 51

3. Asas Sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya keadaan politik setempat, mayoritas keberagaman di suatu daerah,
4. Asas Psikologi: Asas ini membahas masalah yang hubungannya dengan kejiwaan seseorang. Aspek psikologi harus diperhatikan lantaran interaksi yang dibangun adalah sesama manusia.
5. Asas Aktivitas dan efisiensi: maksudnya adalah aktivitas dakwah harus menyeimbangkan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaiannya. Sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari semua asas dakwah tersebut, apabila diperhatikan betul-betul akan melahirkan metode-metode dakwah yang tentunya mempengaruhi tingkat keberhasilan dakwah, metode yang digunakan akan berguna apabila diterapkan sesuai pada tempatnya dan porsinya.